

**PENERAPAN MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
BERBICARA PADA SISWA KELAS X MAN 1 MATARAM**

**(THE APPLICATION OF MIND MAPPING IN THE TEACHING AND LEARNING OF
SPEAKING SKILL TO STUDENTS OF GRADE X MAN 1 MATARAM)**

Rabiyatul Adawiyah

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

rabiyatula@gmail.com

Diterima: 05 April 2016; Direvisi: 22 Juni 2016; Disetujui: 10 November 2016

Abstract

This research aims to describe the implementation of mind mapping strategy in learning speaking skill and get description of students' achievement before and after the implementation of mind mapping strategy. The learning process emphasizes the students to work cooperatively in small group to help each other in learning the material by using student centered. The method used is experimental study with two subjects that are X Mia 1 graders and X Mia 2 graders of MAN 1 Mataram. The data collected through observation, questionnaire, documentation, and interview. The result of this research show that the implementation of mind mapping strategy improve the students' achievement in learning speaking skill. It is shown by the difference of students' achievement between experimental class and control class which indeks by 8.438. numeral with windows SPSS analysis. Show that the numeral is significant on the believe of 99.99%. it is symbolize with 0,00 numeral in windows SPSS. In conclusion, there is the influence of mind mapping strategy in learning speaking skill.

Key Words: mind mapping, speaking skill

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbicara dengan menggunakan Mind mapping dan memperoleh gambaran hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan strategi tersebut. Pembelajaran menekankan pada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran dengan berpusat pada siswa (student centered). Jenis penelitian eksperimen dengan subyek dua kelas yaitu kelas X Mia 1 dan X Mia 2 MAN1 Mataram. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan strategi Mind mapping mengalami peningkatan secara signifikan dalam keterampilan berbicara siswa, hal ini dibuktikan dengan hasil uji F bahwa perbedaan peningkatan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diindekskan dengan angka 8.438. dengan analisis Windows SPSS menunjukkan bahwa angka tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 99,99%. Hal ini dilambangkan dengan angka .000 pada windows SPSS tersebut. Dengan demikian, terdapat pengaruh penggunaan Mind mapping dalam keterampilan berbicara.

Kata kunci: mind mapping, keterampilan berbicara

1. Pendahuluan

Berbicara merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Salah satu standar kompetensi untuk keterampilan berbicara, yang harus dikuasai peserta didik adalah mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan. Kompetensi dasar yang diharapkan adalah menyampaikan informasi/pesan yang diperoleh dari berbagai sumber.

Namun demikian, kemampuan berbicara peserta didik kelas X MAN 1 MATARAM masih belum mampu memenuhi tuntutan kurikulum karena beberapa faktor: *Pertama*, peserta didik masih takut salah dengan apa yang dikemukakan. *Kedua*, saat diminta untuk tampil menyampaikan kembali informasi, peserta didik selalu mengalihkan tugas pada temannya yang memang dikenal cerdas dan aktif di kelas. Peserta didik merasa belum memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan beberapa peserta didik, ketidakmampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor dari peserta didik dan dari pendidik. Faktor dari peserta didik dapat dilihat dalam beberapa bentuk, yaitu *pertama*, peserta didik kurang tertarik terhadap

pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek berbicara; *kedua*, peserta didik kurang dalam hal penguasaan unsur kebahasaan; *ketiga*, kurang mempunyai keberanian dalam mengungkapkan gagasan/pendapat. Salah satu faktor penyebabnya adalah siswa tidak memiliki gagasan yang dapat diungkapkan dan mereka membutuhkan waktu untuk merencanakan gagasan tersebut.

Adapun faktor dari pendidik adalah sebagai berikut: *pertama* penilaian keterampilan berbicara masih terpaku pada aspek teoritis mengenai berbicara saja, tidak pada aspek psikomotor atau keterampilan berbicara; *kedua*, pembelajaran keterampilan berbicara belum dilaksanakan secara integratif dengan keterampilan berbahasa lain; *ketiga*, pendidik belum dapat melaksanakan pembelajaran berbicara secara inovatif dan menyenangkan.

Alternatif pemecahan masalah di atas adalah dengan melakukan variasi model pembelajaran yang memberi peluang bagi peserta didik untuk merencanakan gagasan dan cara penyampaianya dengan melaksanakan pembelajaran strategi *mind mapping*. Penerapan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan gagasan

dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Strategi ini memungkinkan siswa mencurahkan gagasan (sesi curah) secara mandiri, sebelum mereka menyampaikan gagasan pada teman sebangku/sekelompok dan pada kelas. Namun demikian, sejauh mana motivasi ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa masih harus diteliti secara cermat. Hal inilah yang memotivasi penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (a) Bagaimanakah penerapan strategi *mind mapping* pada kemampuan berbicara di kelas X MAN 1 Mataram? dan (b) Apakah ada pengaruh kemampuan berbicara secara signifikan sesudah penggunaan *mind mapping*?

Adapun tujuan penelitian adalah (a) mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbicara dengan menggunakan strategi *Mind mapping* dan (b) mengetahui pengaruh pembelajaran berbicara siswa sesudah menggunakan *Mind mapping*.

Manfaat diadakannya penelitian ini antara lain: (a) memberikan landasan bagi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada khususnya dan keterampilan berbahasa pada umumnya; (b) penggunaan *mind mapping* dapat

meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran berbicara khususnya bercerita, sehingga siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam berkomunikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembicaraan gambar; dan (c) penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang cara pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik *mind mapping* dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan inovasi baru dalam dunia belajar mengajar di MAN 1 Mataram khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia.

2. Kerangka Teori

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori berbicara dan teori media pembelajaran. Di bawah ini kedua konsep tersebut dibahas secara detail.

2.1 Teori Berbicara

Subroto (2002:17--19) mengulas beberapa prinsip penting dalam kegiatan berbicara: motivasi, perhatian dan pengertian. Untuk membangkitkan motivasi (minat) menurut Subroto, kegiatan berbicara harus sesuai dengan dorongan kebutuhan manusia akan informasi, tidak menyinggung harga diri dan mendorong rasa ingin tahu. Selain itu, pembicaraan akan berhasil bila pembicara

dapat menarik perhatian hadirin. Hal ini jelas, sebab tidak mungkin seorang dapat menangkap pembicaraan bila perhatian hadirin tertuju pada masalah-masalah lain. Hal-hal yang dapat menarik perhatian yaitu hal-hal aneh, lucu, mencolok, sekonyong-konyong terjadi, dan sesuai dengan kebutuhan.

Kegiatan berbicara juga akan efektif jika topik pembicaraan mudah dimengerti dan mudah dihafalkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan agar uraian mudah dimengerti antara lain: (a) uraian dari keseluruhan menuju bagian-bagian lalu kembali ke keseluruhan ini disebut hukum *Whole-Par-Whole*; (b) uraian hendaknya sistematis dan logis; dan (c) uraian memudahkan penangkapan dan mengingat dengan ungkapan-ungkapan yang kongkret.

Menurut Tarigan (1994) ada dua faktor yang menunjang keefektifan berbicara yaitu faktor kebahasaan yang meliputi: (1) ketepatan ucapan: seorang pembicara dituntut mampu mengucapkan bunyi-bunyi dengan tepat; (2) tekanan, nada, kode, durasi: seorang pembicara dituntut mampu memberikan penekanan, memilih dan menggunakan nada, kode, dan durasi dengan tepat; (3) pilihan kata: seorang pembicara dituntut mampu memilih dan menggunakan kata-kata dengan tepat;

dan (4) ketepatan struktur kalimat: seorang pembicara dituntut mampu menyusun dan menggunakan kalimat yang efektif.

Keberhasilan berbicara seseorang, di samping ditentukan oleh penguasaan materi, keberanian, dan kegairahan, juga ditentukan oleh faktor lain, terutama pada saat mereka tampil. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (Tarigan, 1997).

Faktor kebahasaan adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah tata bahasa yang seharusnya dipenuhi pada waktu seseorang menjadi pembicara. Faktor-faktor ini berupa diksi, struktur, pelafalan, dan intonasi.

Faktor nonkebahasaan adalah faktor-faktor di luar unsur kebahasaan yang turut mendukung keberlangsungan kegiatan berbicara. Maidar Arsjad dan Mukti U.S. (1993) mengemukakan sembilan faktor yang dikategorikan sebagai faktor nonkebahasaan: keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan, gerak-gerik, penalaran dan sikap yang wajar.

2.2 Teori Media Pembelajaran

Dalam penelitian ini, media pembelajaran sangat penting sekali peranannya dan berguna untuk proses memudahkan siswa dalam membuat *mind*

mapping. Media pembelajaran memiliki fungsi antara lain:

- a. Sebagai sarana untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif;
- b. Mempercepat proses belajar; meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mengurangi terjadinya verbalisme;
- c. Mengatasi keterbatasan yang dimiliki peserta didik. Dapat melampaui batasan ruang kelas;
- d. Memungkinkan adanya interaksi langsung peserta didik dengan lingkungan;
- e. Menghasilkan keseragaman pengamatan;
- f. Menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis
- g. Membangkitkan keinginan dan minat baru;
- h. Membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar; dan
- i. Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.

Ditinjau dari organ yang distimulasi, media dapat diklasifikasikan ke dalam media stimulasi visual, media stimulasi auditoris, media stimulasi visual-auditoris, serta media stimulasi kinestetik dari ketiga media tersebut. Adapun media yang digunakan adalah media stimulasi visual. Media stimulasi visual yang dapat digunakan dalam

pembelajaran berbicara dengan konsep *mind mapping* adalah gambar, baik gambar lepas maupun gambar kolektif.

2.2.1 Teknik *Mind Mapping*



Pembuatan teknik *mind mapping* mudah dan sederhana, yakni hanya membutuhkan kertas kosong tidak bergaris, pena atau pensil warna, otak dan imajinasi (Buzan, 2010: 14). Bentuk *mind mapping* konsep menggunakan warna dan memiliki struktur alami yang memancar dari pusatnya, menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami dan sesuai dengan cara kerja otak. Teknik ini dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk berimajinasi bercerita, siswa dapat terbantu dengan menggunakan *mind mapping* dalam merumuskan cerita-cerita pengalaman yang telah dialami atau yang orang lain alami. Siswa dapat menghubungkan atau mengkaitkan cabang-cabang sehingga mudah untuk mengingat ide-ide yang telah ditulis dan mampu menyampaikannya secara lisan dengan runtut dan percaya diri. Adapun manfaat *mind mapping* adalah memberi pandangan pokok masalah yang luas, merencanakan pilihan-pilihan dan mengetahui yang seharusnya dilakukan, mengumpulkan data besar di suatu tempat, memecahkan masalah dengan



cara kreatif, dan mudah dilihat, dibaca, dicerna dan diingat (Buzan, 2010: 5).

Hernacki dan Bobbi (2004:172) menyebutkan *mind mapping* memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut. *Pertama* fleksibel, jika seseorang pembicara tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal tentang pemikiran, maka dengan mudah dapat menambahkannya ditempat yang sesuai dalam *mind mapping* tanpa kebingungan. *Kedua*, dapat memusatkan perhatian, karena tidak perlu berpikir untuk memahami setiap kata yang dibicarakan, cukup berkonsentrasi pada gagasannya. *Ketiga*, meningkatkan pemahaman, yakni ketika membaca suatu tulisan maka *mind mapping* akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang. *Keempat*, menyenangkan yakni kreativitas dan imajinasi seseorang tidak terbatas, hal itu menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan. Ada beberapa jenis *mind mapping* antara lain: Menurut Nur dan Wulandari (2000) ada empat jenis *mind mapping* yaitu: pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*events chain*), *mind mapping* siklus (*cycle concept map*), dan *mind mapping* laba-laba (*spider concept map*).

Langkah- langkah membuat *mind mapping*, menurut Buzan (2010: 15) terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1: Langkah-langkah Membuat *Mind Mapping*

No	Langkah-langkah	Contoh Gambar
1	Siswa memilih tema bahan cerita yang akan diceritakan di depan kelas. Misalnya, memilih tema pengalaman berlibur ke pantai. Siswa dapat menggunakan pengalaman pribadi atau pengalaman milik orang lain.	Tema: “Liburan”
2	Mulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar.	
3	Menulis gagasan utama di tengah-tengah kertas. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral yang berkaitan dengan gagasan utama.	
4	Menambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusat untuk setiap point atau gagasan utama. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan	

	cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan seterusnya.	
5	Menuliskan kata kunci atau frasa pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Katakata kunci adalah kata-kata yang mnyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan.	
6	Menambahkan simbol-simbol dan ilustrasiilustrasi seperti gambar sentral. Adanya visualisasi ini dapat membantu memetakan ide.	

Mind mapping sangat berguna untuk sesi curah gagasan, terutama saat peserta didik bekerja secara berkelompok dan banyak orang meneriakkan gagasan bersamaan. Seperti dijelaskan Bobbi dan Hermacki (2009 : 177) bahwa peta pikiran dibuat agar sesuai dengan lompatan yang terjadi dalam pikiran sebab *mind mapping* bekerja seperti otak, benar-benar

mendorong wawasan dan gagasan cemerlang. Ketika berbicara dengan menggunakan *mind mapping* pembicara akan sangat terbantu menyusun informasi dan dapat melancarkan aliran konsep. Bantuan warna yang menarik dan variatif dalam *mind mapping* dapat membantu daya ingat seseorang untuk menuangkan gagasan/ide.

Berdasarkan studi hasil riset dirumuskan bahwa proses pengembangan dengan menggunakan penguasaan gambar telah ditunjukkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan keterampilan berpikir berurutan lebih tinggi. Selain itu dirumuskan pula bahwa penggunaan penyusunan gambar (*mindscape*, peta pikiran, pencatatan visual lain) membantu peserta didik untuk (a) mengenali gagasan, (b) mengembangkan, mengorganisasi, dan mengomunikasikan gagasan, (c) melihat koneksi, pola, dan hubungan, (d) memeriksa dan berbagi pengetahuan sebenarnya, (e) mengembangkan kosakata, (f) memberikan garis besar aktifitasproses menulis, (g) menonjolkan gagasan penting, (h) mengelompokkan atau membuat kategori konsep, ide, dan informasi, (i) memahami peristiwa dalam cerita/

buku; dan meningkatkan interaksi sosial dan memudahkan kerja kelompok.

Mind mapping adalah cara kreatif bagi tiap peserta didik untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru (Silberman, 2006:200). *Mind mapping* merupakan cara yang paling mudah untuk mengambil informasi dari otak. Cara ini adalah cara yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan sehingga dapat dikatakan bahwa *mind mapping* benar-benar memetakan pikiran.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* merupakan cara termudah dalam memetakan pikiran sehingga dapat menghasilkan dan menciptakan gagasan yang tersimpan di dalam otak.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-eksplanasi eksperimen yang akan menganalisis hasil belajar siswa terhadap model pembelajaran dalam berbicara, khususnya berbicara tentang gambar dengan pemetaan pikiran. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan aspek kecakapan berbahasa dan tingkat kepuasan siswa yaitu berbicara berdasarkan gambar.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yaitu melakukan perlakuan untuk menimbulkan gejala-gejala yang diinginkan.

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Mataram Pada Kelas X Mia 1 sebagai kelas Eksperimen dan X Mia 2 sebagai kelas kontrol.

Populasi penelitian adalah 410 peserta didik kelas X MAN 1 Mataram.

Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sample* dengan memilih Kelas X Mia 1 sebagai kelompok eksperimen dan Kelas X Mia 2 sebagai kelompok kontrol. Masing-masing kelas memiliki 41 orang siswa. Sebenarnya kelas X 1 maupun kelas X 2 sama-sama berpotensi untuk ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yaitu yang menerapkan teknik *mind mapping* karena kedua kelas ini tidak ada yang membedakannya yaitu sama-sama mempunyai siswa yang heterogen, kemampuan tinggi, sedang ataupun rendah.

Data diambil pada kedua kelompok, yaitu kelompok pertama sebagai kelompok kontrol yaitu sebagai kelompok yang tidak menggunakan Strategi *mind mapping* dalam memberikan materi dan kelompok yang kedua adalah kelompok eksperimen sebagai kelompok yang menggunakan

Strategi *mind mapping* dalam memberikan materi.

Alat evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Penilaian akan dimulai dengan pemberian materi pada kedua kelompok dengan materi yang sama dan dalam waktu yang sama pula, tapi bedanya hanya kelompok eksperimen saja yang menggunakan strategi *mind mapping* dalam pemberian materi, kedua kelompok lalu diberikan tes awal (*post test*) dan tes akhir (*pos tes*) berupa unjuk kerja. Yang dinilai adalah kesesuaian hasil kerja dengan standar kinerja. Jumlah skor yang diberikan sama untuk masing-masing kelompok. Total skor pada masing-masing individu pada kedua kelompok dipakai sebagai data.

Instrumen utama atau instrumen kunci dari penelitian ini adalah kehadiran peneliti di dalam kelas. Namun terdapat beberapa instrumen lain yang menjadi pendukung kelancaran penelitian, yaitu sebagai berikut.

- a. Pedoman wawancara, untuk menggali data tentang tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang telah dilaksanakan. Wawancara dilakukan pada beberapa orang siswa yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu.
- b. Angket, angket berupa serangkaian pertanyaan yang ditujukan untuk

siswa. Adapun tujuannya untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung di kelas.

- c. Lembar observasi, digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Adapun aspek-aspek yang diamati saat proses pembelajaran keterampilan bercerita yaitu (1) keaktifan para siswa, (2) perhatian dan konsentrasi siswa terhadap penjelasan guru, (3) minat siswa saat pembelajaran, (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas.
- d. Catatan lapangan, merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data. Catatan lapangan digunakan untuk mendata, mendeskripsikan kegiatan pembelajaran bercerita siswa dan guru pada saat pembelajaran berlangsung.
- e. Lembar penilaian berbicara, digunakan dalam menilai berbicara siswa setelah proses pengajaran berlangsung yang diukur dengan keterampilan siswa saat berbicara di depan kelas.

Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara dalam penelitian ini adalah

1) Faktor Kebahasaan

a. Pilihan Kata atau Diksi

18--20 (tinggi) apabila kata-kata yang digunakan tepat, semua kata mendukung gagasan yang digunakan, unsur kedaerahan sama sekali tidak tampak.

12--17 (sedang) apabila terdapat satu-tiga kata daerah, asing, dan kata yang tidak tepat pemakaiannya sehingga dapat mengganggu menyampaikan informasi.

1--11 (rendah) apabila terdapat banyak kata daerah dan asing yang digunakan dan ada beberapa kata yang tidak tepat penggunaannya sehingga sangat mengganggu gagasan yang disampaikan.

b. Struktur atau Pemakaian Kalimat

18--20 (tinggi) apabila sama sekali tidak ada kesalahan dalam susunan kalimat, frasa, dan kata, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat.

12--17 (sedang) apabila terdapat antara satu- tiga kesalahan struktur, baik pada tingkat kalimat, frasa, maupun penyusunan kata.

9--11 (rendah) apabila terdapat sampai empat kesalahan atau lebih, baik

kesalahan yang menyangkut kalimat, frasa, maupun kata.

c. Pelafalan

9--10 (tinggi) apabila sama sekali tidak ada kesalahan dalam pelafalan fonem dan kata, dan juga tidak ada pengaruh pelafalan bahasa daerah dan asing.

6--8 (sedang) apabila terdapat satu-tiga kesalahan pelafalan, misalnya pelafalan dari bahasa daerah.'

3--5 (rendah) apabila terdapat sebanyak empat kesalahan atau lebih, kesalahan melafalkan kata, baik karena kesalahan dipengaruhi lafal bahasa daerahnya, asing maupun oleh faktor lain.

d. Intonasi

9--10 (tinggi) apabila terdapat pembicara dengan intonasi yang bervariasi, tidak monoton, atau penerapan intonasinya tepat sehingga pendengar sedemikian rupa tertarik pada gaya bicaranya.

6--8 (sedang) apabila penerapan intonasi bervariasi, tetapi nada suaranya monoton sehingga gaya bicaranya agak membosankan pendengar.

3--5 (rendah) Apabila intonasinya monoton, nada suara monoton, sehingga membosankan pendengar.

2. Faktor Nonkebahasaan

a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

9--10 (tinggi) apabila pembicara bersikap wajar, tidak aneh-aneh, tenang, tidak grogi, dan kaku.

6--8 (sedang) apabila salah satu sikap dari ketiga sikap tersebut wajar, tenang, tidak kaku, dan tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

3--5 (rendah) apabila dua atau tiga sikap sama sekali tidak tampak pada diri pembicara sehingga proses berbicarannya tidak lancar.

b. Penguasaan medan

4--5 (tinggi) apabila pandangan pembicara menyebar ke seluruh penjuru ruangan menguasai situasi.

2--3 (sedang) apabila pandangan pembicara menyebar ke seluruh penjuru ruangan, tetapi kurang menguasai situasi.

0--1 (rendah) apabila pandangan tertuju pada satu arah saja sehingga yang lain tidak diperhatikan dan kurang menguasai situasi.

c. Penguasaan materi (pemahaman)

18--20 (tinggi) apabila pembicara sungguh-sungguh menguasai permasalahan atau materi sehingga alur bicaranya lancar dan tidak tersendat-sendat.

12--17 (sedang) apabila pembicara agak kurang menguasai permasalahan yang disampaikan sehingga terdapat beberapa kali tersendat.

6--11 rendah) apabila pembicara kurang menguasai permasalahan atau materi sehingga pembicara dapat terhenti beberapa saat tanpa arti apa-apa.

d. Gerak-gerak serta mimik

4--5 (tinggi) apabila terdapat gerak-gerak anggota badan yang berfungsi mendukung pembicara adanya mimik yang tepat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran pembicara.

2--3 (sedang) apabila terdapat gerak-gerak anggota badan dan perubahan roman muka, tetapi tidak mendukung pembicaraan.

0--1 (rendah) apabila sama sekali tidak ada gerak-gerak anggota badan dan tidak ada perubahan ekspresi wajah pembicara.

4. Pembahasan

4.1 Penerapan Strategi Pembelajaran Berbicara

Pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilaksanakan secara berbeda. Untuk kelompok eksperimen, pembelajaran berbicara dilaksanakan

dengan mempergunakan strategi pembelajaran berbasis tema dengan bantuan *mind mapping*, sedangkan pada kelompok kontrol dilaksanakan dengan mempergunakan strategi konvensional, yaitu strategi pembelajaran berbicara berbasis tema tanpa bantuan *mind mapping*. Pembelajaran berbicara pada kelompok eksperimen dilaksanakan dalam 3 (tiga) kali pertemuan. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, siswa kelompok eksperimen diberikan tes awal (*pretes*) dan hasil tes ini menjadi data awal kelompok eksperimen. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah berikut: apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan apersepsi dilaksanakan dengan memancing siswa untuk mengulas keterkaitan antara tema pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya. Pada tahap ini, siswa juga diperkenalkan dengan contoh *mind mapping*. Kegiatan inti dimulai dengan membagikan tema dan *mind mapping* kepada siswa. Salah satu siswa membaca nyaring tema tersebut di depan kelas dan guru membagikan contoh *mind mapping* sesuai dengan topik yang dibaca siswa. Hal ini dilakukan mengingat siswa diketahui tidak memiliki motivasi belajar yang cukup memadai untuk membaca tema dan contoh *mind mapping*. Hasil penelitian

ini didukung oleh penelitian yang telah dilaksanakan oleh Hattarina (2008) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* dalam mata pelajaran Sejarah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penggunaan strategi *mind mapping* yang disertai dengan media, dalam hal ini media yang digunakan adalah media simulasi visual yang berupa gambar dan media simulasi auditoris (merekam kegiatan yang terjadi dengan mikrofon). Hal ini senada dengan teori media pembelajaran. Adapun kelebihan penggunaan media ini berdasarkan penelitian adalah siswa semakin aktif, kreatif, dan bersemangat mengikuti pembelajaran karena siswa dapat menggunakan mikrofon, dan media gambar tersebut. Penggunaan media inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Berdasarkan data penelitian *pretes*, diperoleh gambaran bahwa nilai siswa yang tidak bisa menuntaskan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) berjumlah 31 orang dan yang menuntaskan belajar sebanyak 8 orang. Adapun rinciannya: satu orang mendapatkan nilai 55, enam orang mendapatkan nilai 60, delapan orang mendapatkan nilai 65, dua orang mendapatkan nilai 67, empat belas orang

mendapatkan nilai 70, lima orang mendapatkan nilai 75 dan tiga orang mendapatkan nilai 80. Dari hasil *pre-tes* tersebut dengan nilai meannya 68,31 dapat digolongkan dengan nilai rendah karena di bawah KKM. Ini membuktikan bahwa hasil pembelajaran yang tidak menerapkan strategi pembelajaran tidak tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan data yang telah dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan data hasil nilai *post-tes* dengan menerapkan strategi *mind mapping* diperoleh hasil 9 orang siswa tidak tuntas belajar, sedangkan 30 orang sudah mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum dengan nilai rata-rata 76,15 dengan standar deviasi 5,985. Hal ini membuktikan bahwa dengan keterampilan berbicara setelah perlakuan lebih baik daripada sebelum perlakuan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Eny Sulistyaningsih (2010), hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kualitas dan hasil pembelajaran setelah diberikan perlakuan dengan metode peta pikiran.

Dari hasil perbandingan, terlihat bahwa mayoritas keterampilan berbicara siswa sebelum perlakuan berada pada kategori cukup bagus (60--74), sedangkan setelah perlakuan mayoritas keterampilan berbicara siswa berada pada kategori bagus (75--84). Bahkan, persentase untuk

kategori sangat bagus (85--100) meningkat dari 0% menjadi 13% dan keterampilan berbicara yang masuk dalam kategori kurang bagus (50--59) sebanyak 1% berhasil ditingkatkan ke kategori cukup bagus (60--74).

Setelah deskripsi kelompok eksperimen telah dibuat, selanjutnya keterampilan berbicara kelompok kontrol sebelum dan sesudah penelitian perlu dideskripsikan pula.

Sama seperti kelompok eksperimen, kelompok kontrol juga dinilai keterampilan berbicaranya sebelum dan sesudah pembelajaran. Nilai keterampilan berbicara kelompok kontrol sebelum pembelajaran (*pretes*).

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh melalui *pre-tes*, siswa yang mengalami ketuntasan belajar ada 5 orang, sedangkan siswa yang tidak menuntaskan belajar berdasarkan KKM adalah 32 orang siswa. Hal Ini membuktikan bahwa keterampilan berbicara tergolong rendah.

Mayoritas (81%) keterampilan berbicara siswa sebelum pembelajaran berada pada kategori cukup bagus (60--74), sedangkan setelah pembelajaran tanpa *mind mapping* mayoritas (62%) keterampilan berbicara siswa berada pada kategori bagus (75--84). Persentase untuk kategori sangat bagus (85--100)

meningkat dari 0% menjadi 8% dan keterampilan berbicara yang masuk dalam kategori kurang bagus (50--59) sebanyak 5% berhasil ditingkatkan ke kategori cukup bagus (60--74). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara dengan mempergunakan *mind mapping*.

4.2 Pengaruh Penerapan *Mind Mapping* terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara

Untuk membandingkan ada tidaknya peningkatan hasil belajar dipergunakan analisis varian untuk rancangan penelitian campuran (*mixed design*) atau rancangan penelitian dua kelompok (eksperimen dan kontrol) yang masing-masing diberi tes sebelum dan sesudah perlakuan. Namun demikian, karena uji-F membutuhkan data dengan distribusi normal dan sebaran data yang homogen, kedua aspek ini harus dianalisis terlebih dahulu sebelum uji beda dilakukan. Analisis normalitas diuraikan di bawah ini.

Adapun perbedaan peningkatan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diindekskan dengan angka 8.438. Analisis dengan *Windows SPSS* menunjukkan bahwa angka tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 99,99% dan hal ini dilambangkan dengan angka .000 pada

windows SPSS tersebut. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan "Tidak ada peningkatan keterampilan berbicara yang cukup signifikan" secara signifikan ditolak. Oleh karena itu, perlu diubah menjadi hipotesis alternatif yang berbunyi "Ada peningkatan yang signifikan untuk hasil belajar kemampuan berbicara siswa setelah penggunaan *mind mapping*". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi *mind mapping* berpengaruh secara signifikan pada peningkatan keterampilan berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi *mind mapping* dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Hal ini ditandai dengan meningkatnya hasil belajar.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Penerapan Strategi *mind mapping* dalam pembelajaran berbicara mampu meningkatkan minat siswa serta keaktifan yang lebih tinggi karena perpaduan antara strategi dengan media stimulasi auditoris. Hasil analisis *windows SPSS* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan untuk hasil belajar kemampuan berbicara siswa setelah penggunaan *mind mapping*.

5.2 Rekomendasi

Dari simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Peserta didik hendaknya dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia, terutama pada aspek berbicara, sehingga peserta didik lebih aktif dan kreatif dan peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga mencari dari buku-buku (sumber) lain.
- b. Seorang guru hendaknya/diharapkan menguasai materi yang akan diajarkan dan menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik dengan teknik yang baik sesuai dengan strategi-strategi dan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dipilih, khususnya di sini adalah penggunaan/penerapan strategi *mind mapping* yang membimbing dan mengajak peserta didik untuk ikut aktif dan termotivasi dalam belajar.
- c. Kepala sekolah sebagai orang pertama yang bertanggung jawab terhadap sekolah yang dipimpinnya diharapkan mampu menyediakan sumber-sumber belajar atau mengupayakan alat-alat bantu dalam pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru dan peserta didik

untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.

- d. Penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan *mind mapping* hendaknya mempertimbangkan keterampilan berbahasa lain, waktu penelitian yang lebih lama dari 3 (tiga) kali penelitian, sampel yang lebih luas, dan peubah yang lebih bervariasi. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan penelitian yang lebih valid.

Daftar Pustaka

- Albernathy, Rob dan Mark Reardon. (2001). *Dua Puluh Lima Kiat Dahsyat Menjadi Pembicara Hebat*. Bandung: Kaifa.
- Arsyad, Maidar dan Mukti U.S. (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, Maidar dan Mukti U.S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Maidar dan Mukti U.S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bobbi dan Herrnacki. (2004). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Buzan, T. (2010). *Mind Map Untuk Meningkatkan Kreativitas*. (Alih Bahasa: Eric Surya Saputra). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hattarina, Shofia. (2008). "Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping (Peta Pikiran) untuk Meningkatkan Motivasi dan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah XI IPS SMAN I" Jurusan Teknologi Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Malang.
- Iskandarwassid. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Mohzana. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Selong: STKIP Hamzanwadi.
- Nurgiantoro, Burhan. (1988). *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Nur, M. dan Wulandari, P.R. (2000). *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Pusat Studi Matematika dan IPA Sekolah UNESA.
- Silberman, Melen L. (2006). *Actif Learning: 101 Cara Belajar Peserta Didik Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. : Bandung: CV. ALFABETA.
- Suryo Subroto, B.(2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarigan, Djago, dkk. (1994). *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. (1997). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wragg, E.C. dan George Brown. (1996). *Menjelaskan*. Jakarta: Grasindo.